

PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI

FARAH ARRIANI

Pusat Kurikulum dan Buku, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
E-mail: faraharriani@yahoo.com.

Abstrack: *The objective of this research was to get a clear description about aggressive behavior of early children who come from low class family. The research also look for things that stimulate the aggressive behavior in school, teacher strategies and the cooperation form between schools and the parents. The research involoved five students of kindergarten group A, and the research carried out by using case study methods, the data analysis and interpretation indicates that (1) the type of children's aggressive behavior are physical aggression, outburst, verbal and indirect aggression. (2) The causes of children's aggressive behavior are the identification of member family behavior, immediate environment which is less conducive. (3) the strategies applied by the teacher to handle the behavior are by using models, refraction, punishment and reward, calming the children, and making them talking about their feelings, (4) The data also show that there is no specific cooperation between school and the parents to overcome the problems.*

Keywords: *Aggressive Behavior, Early Childhood, Teacher Strategies*

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai perilaku agresif pada anak usia dini yang berasal dari keluarga strata ekonomi bawah, hal-hal yang menstimulasi perilaku agresif di sekolah serta bagaimana strategi guru serta bentuk kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dan orangtua dalam mengatasi perilaku agresif. Penelitian ini melibatkan lima orang siswa dari kelompok A, dan penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Data diperoleh melalui interview, observasi dan studi dokumen. Berdasarkan hasil analisis data dapat diinterpretasikan bahwa: (1) bentuk perilaku agresif anak terdiri dari agresi fisik, agresi meledak, agresi lisan, dan agresi tidak langsung; (2) penyebab perilaku agresif anak terdiri dari identifikasi terhadap anggota keluarga yang memilki perilaku agresif atau kekerasan, lingkungan sekitar yang kurang kondusif; (3) strategi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi perilaku agresif anak adalah dengan menggunakan keteladanan, pembiasaan, punishment dan reward, menenangkan anak dan menanyakan pada anak mengenai perasaan anak-anak; (4) Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada kerjasama khusus yang dijalin antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi masalah perilaku agresif anak.

Kata Kunci: *Perilaku Agresif, Anak Usia Dini, Strategi Guru.*

Dua hal yang saling terkait dan berpengaruh penting terhadap pembangunan sebuah negara adalah

Pendidikan dan penanggulangan kemiskinan. Dua aspek ini menjadi prioritas dalam pembangunan nasional Indonesia tahun 2010-2014.

Meskipun demikian, pencapaian prioritas tersebut belum sejalan dengan kondisi kesejahteraan rakyat Indonesia yang hingga saat ini masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Hal tersebut sangat memprihatinkan mengingat dampak yang ditimbulkan oleh kemiskinan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesempatan untuk memperoleh pendidikan awal, saat ini setiap tahun sekitar 20 juta anak Indonesia tidak bisa ikut PAUD karena kemiskinan dan kelangkaan fasilitas (Massardi, 2013). Hal ini terkesan ironis mengingat sumber daya manusia merupakan tokoh sentral dari pembangunan sebuah bangsa. Pemberian pendidikan awal adalah hak setiap anak, termasuk anak yang berasal dari keluarga strata sosial bawah. Meskipun demikian, pengelola pendidikan anak usia dini untuk golongan ini dapat dikatakan masih terbatas.

Salah satu lembaga yang memfokuskan pendidikan dini yang diperuntukkan untuk golongan tidak mampu adalah PAUD Mustika Ceria yang terletak di kawasan padat pen-

duduk Rawamangun dan didominasi oleh keluarga yang berasal dari strata ekonomi menengah kebawah. Anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga dengan stratasosial bawah memiliki berbagai permasalahan yang bersifat psikis, bahkan kerap mengalami kekerasan. Lingkungan dan permasalahan perilaku anak memiliki keterkaitan. Anak yang berusia muda dengan lingkungan tempat tinggal dan pendapatan yang rendah terlihat memiliki pengalaman masalah perilaku dibandingkan dengan anak yang hidup dalam berkecukupan atau makmur (Knapp, 2007: 152-161). Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Jensen pada tahun 2008 terungkap bahwa lingkungan yang mengancam dapat memicu ketidakseimbangan unsur kimiawi dalam otak, khususnya kekhawatiran, yaitu penurunan tingkat *serotonin*. Selain itu, dapat meningkatkan level *vaso pressin* yang memiliki kaitan dengan agresi.

Ketidakseimbangan ini dapat memicu perilaku impulsif dan agresif, yang oleh sebagian orang diyakini sebagai salah satu faktor

yang dapat membawa pada kekerasan seumur hidup. Para siswa yang mengalami paparan ancaman dan stress tingkat tinggi kronis tahap awal, biasanya adalah anak-anak yang berasal dari latar belakang kehidupan yang keras, dan biasanya memiliki kesulitan dalam memberikan atensi. Dampak yang ditimbulkan oleh hal ini adalah ketidakmampuan belajar atau ketidakmampuan yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan memegang peranan penting terhadap perkembangan sosial emosi anak terutama dalam perkembangan perilaku anak. Mengacu pada latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai perilaku agresif pada anak usia dini yang berasal dari keluarga strata ekonomi bawah, hal-hal yang menstimulasi perilaku agresif di sekolah serta bagaimana strategi guru serta bentuk kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dan orangtua dalam mengatasi perilaku agresif.

Pengertian Perilaku Agresif

Istilah agresif digunakan untuk menggambarkan perilaku siswa, bentuk dari luka fisik terhadap makhluk lain yang secara otomatis terdapat di dalam pikiran (Zirpoli, 2008: 440). Agresif merupakan perilaku serius yang tidak seharusnya dan menimbulkan konsekuensi yang serius baik untuk siswa maupun untuk orang lain yang ada di lingkungannya. Salah satu bentuk emosi anak adalah marah yang diekspresikan melalui agresi (Seagal, 2010: 97). Hal tersebut merupakan tindakan yang biasa dilakukan oleh anak sebagai hasil dari kemarahan atau frustrasi. Paparan di atas dapat disimpulkan agresif merupakan bentuk ekspresi marah yang diwujudkan melalui perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain dan menimbulkan konsekuensi yang serius.

Jenis Perilaku Agresif

Lancelotta dan Vaughn menyatakan ada empat tipe perilaku agresi dan reaksi anak-anak terhadap penerimaan sosial, yaitu: (1) agresi

fisik yang diprovokasi, misal: menyerang kembali mengikuti provokasi; (2) agresi yang meledak, misal: marah tanpa alasan yang jelas; (3) agresi lisan, misal: mengancam; dan (4) agresi secara tak langsung, misal: menceritakan pada guru bahwa siswa lain yang melakukan kesalahan (Vaughn dan Bos, 2012: 106). Sedangkan Baron dan Byrne mengklasifikasikan perilaku agresif menjadi delapan, antara lain: (1) agresi langsung fisik verbal; (2) agresi langsung aktif non verbal; (3) agresi langsung pasif verbal; (4) agresi langsung pasif non verbal; (5) agresi tidak langsung aktif verbal; (6) agresi tidak langsung aktif non verbal; (7) agresi tidak langsung pasif verbal; dan (8) agresi tidak langsung pasif non verbal (Faturrohman, 2006: 207-208).

Beberapa klasifikasi perilaku agresif di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif anak tidak hanya sebatas perilaku yang bersifat fisik, tapi juga mencakup lisan, seperti: ucapan kasar untuk mengintimidasi orang lain termasuk berdusta.

Penyebab Perilaku Agresif

Para ahli mengemukakan penyebab perilaku agresif pada anak. Agresi pada anak berkaitan dengan keluarga yang pengangguran, kelaparan, kriminalitas, dan gangguan psi-kiatrik (Linwood, 2006: 1). Penyebab perilaku agresif terdiri dari sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya, media massa, dan kekerasan dalam rumah tangga (Wirawan, 2009: 94-97). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab agresi sangatlah beragam, tidak hanya disebabkan karena adanya dorongan dari dalam diri, namun dipengaruhi juga oleh kognisi serta faktor lingkungan dimana anak mempelajari perilaku agresi melalui pengamatan dan pengalaman. Pengaruh terbesar perilaku agresif anak berasal dari keluarga, khususnya keluarga dari kelas sosial ekonomi bawah, sehingga memiliki resiko yang besar untuk menimbulkan gangguan sosial emosi berupa perilaku agresif pada anak.

Strategi dan Kerjasama Sekolah dan Orangtua

Kegiatan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamarah dan Zain, 2013: 5). Pada pembelajaran di sekolah, guru merupakan tokoh sentral. Beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk menangani anak yang berperilaku agresif diantaranya dengan modifikasi perilaku yang dikembangkan berdasarkan *operant conditioning* Skinner, meliputi lima langkah antara lain: (1) menetapkan tujuan perubahan perilaku; (2) menetapkan *reinforcement* yang sesuai; (3) menetapkan prosedur untuk perubahan perilaku; (4) melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan dan mencatat hasil penerapan prosedur; dan (5) melakukan evaluasi dan revisi (Jamaris, 2010: 162). Ada tiga pandangan teoritik dari perilaku dan informasi nilai yang dikembangkan, yaitu: (1) nilai dan perilaku dicontohkan; (2) nilai dan perilaku diper-

kuat; dan (3) nilai dan perilaku dipelajari (Seefeldt, 2010: 174-177).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi perilaku agresif dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui pemberian model atau keteladanan, berbagai aktivitas untuk mengatasi perilaku agresi anak dari cara sederhana hingga kompleks. Sekolah harus melibatkan orangtua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Sekolah dapat melibatkan orangtua sebagai *partner* dalam berbagai aktivitas. Keterlibatan orang tua sebagai *partner* dalam pendidikan anak, meliputi: (1) *open house* atau *meeting* keluarga untuk berbagi dengan orang tua mengenai apa yang dilakukan oleh anak; (2) merencanakan konferensi secara individu dengan orangtua; (3) Tempelkan informasi rencana pembelajaran tiap minggu di pintu ruang kelas anak sehingga orangtua mengikuti perkembangan kurikulum dan program pembelajaran; dan (4) mengirimkan artikel (Jackman, 2012: 209).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian ini mendeskripsikan perilaku agresif anak yang bersekolah di PAUD Mustika Ceria, *stimulant* yang menyebabkan anak berperilaku agresif, strategi guru dalam mengatasi perilaku agresif anak serta bentuk kerjasama yang dijalin oleh sekolah dan orangtua untuk mengatasi perilaku agresif anak.

Subyek penelitian sebanyak 5 siswa dari kelompok A. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: (1) dokumen sekolah yang terdiri dari profil sekolah; (2) dokumen siswa yang terdiri dari portofolio siswa; dan (3) berbagai aktivitas, peristiwa dan pendapat yang terkait dengan fokus penelitian ini, seperti: aktivitas pembelajaran, peristiwa atau kegiatan rutin para siswa, pendapat guru dan kepala sekolah serta dokumen kegiatan pembelajaran yang berupa catatan guru tentang siswa sehari-hari.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sehingga datanya jenuh. Langkah analisis data, meliputi: *reduction data*, *display data* dan *conclusion drawing (verification)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari kelima subyek penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif majemuk, yaitu perilaku agresif yang dilakukan anak lebih dari satu. Perilaku agresif anak, terdiri dari: (1) agresif fisik; (2) agresif verbal atau lisan; (3) agresif yang meledak; dan (4) agresif secara tidak langsung. Anak menjadi mudah terpengaruh (terprovokasi) oleh lingkungan untuk berperilaku agresif. Misal: secara tidak sengaja tersenggol oleh teman saat belajar, dan diejek teman, maka dalam hitungan detik anak-anak akan membalas perlakuan yang diterima anak sebelumnya. Perilaku agresif yang mudah dan sering terlihat adalah

agresi fisik yang dapat dikatakan serupa dan terlihat tidak hanya pada saat bermain tapi juga belajar. Agresif fisik ini dapat muncul dengan atau tanpa adanya provokasi. Agresif fisik yang muncul akibat provokasi dimaksudkan untuk membalas perlakuan tidak menyenangkan yang diterima. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan kecenderungan untuk berperilaku agresif meledak. Bahkan saat hal tersebut terjadi anak dapat merusak benda di sekitarnya dan juga menyerang guru.

Bentuk perilaku agresif lainnya yaitu agresi lisan atau verbal, misalnya mengucapkan kata-kata kasar untuk menyerang orang lain, berteriak, memaksa dan mengintimidasi teman melalui *gesture* ataupun mimik wajah. Kejadian lainnya adalah adanya dua siswa yang dapat dikatakan melakukan perilaku agresi secara tidak langsung, karena anak melakukan tindakan tergolong penyangkalan (berbohong) untuk menutupi perbuatan yang telah dilakukannya. Hal tersebut terkesan ironis, mengingat umumnya anak terlebih anak usia dini akan berkata

jujur, mungkin perilaku ini dipicu kekhawatiran anak-anak terhadap reaksi yang akan anak-anak terima terkait dengan perilaku yang sebelumnya telah anak-anak lakukan serta upaya agar terhindar dari konsekuensi yang tidak menyenangkan.

Penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pola menggertak (*bullying*) serta memperdaya (*victimization*) terlihat pada kelima subyek penelitian sehingga tidak mengherankan jika di usia lima tahun anak telah menunjukkan bentuk-bentuk dari perilaku agresif. Tentunya pola-pola ini harus dihilangkan agar tidak terbawa sampai anak dewasa. Perilaku agresif anak terlihat tidak mempengaruhi kemampuan sosialisasinya. Terbukti anak yang memiliki perilaku agresif tetap dapat bersosialisasi dengan baik. Teman-teman anak yang mempunyai perilaku tetap mengajak untuk terlibat aktif dalam permainan, baik permainan kecil, maupun dalam permainan besar. Anak juga terlihat mampu menjalin relasi yang baik dengan guru.

Kelima anak terlihat dominan dan mendominasi permainan. Hal ini terlihat bahwa anak dapat memulai permainan dan dapat mempengaruhi teman-teman lainnya. Meski demikian perilaku agresif anak terlihat mempengaruhi prestasi belajar anak, hal ini ditunjukkan dengan konsentrasi yang terbatas saat belajar dan cenderung bosan. Saat bosan, anak akan mengganggu anak lain dan mempengaruhi (memprovokasi) keributan di dalam kelas. Kurangnya konsentrasi anak dianggap masih dalam batas wajar, mengingat salah satu karakteristik anak usia dini adalah memiliki daya konsentrasi yang pendek. Rendahnya konsentrasi anak dapat disebabkan beberapa hal, antara lain: (1) Kurangnya sarana dan prasarana, ruang kelas sempit dan tidak sebanding dengan jumlah siswa, sehingga seringkali anak menyenggol teman saat belajar, tidak ada kursi sehingga anak duduk di atas karpet dan kelas tidak memiliki sekat untuk memisahkan antara kelas A dan kelas B sehingga suara dari kedua kelas seringkali bercampur; (2) minimnya

media pembelajaran di kelas sehingga terkesan monoton; (3) rasio siswa dan guru yang tidak sebanding yaitu 1: 20 (satu guru mengampu 20 anak), sehingga menyulitkan bagi guru untuk mengontrol perilaku siswa dan memberikan perhatian lebih pada siswa.

Subyek penelitian menunjukkan *task of commitment* yang rendah. Sehingga selalu mengulur waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Meskipun keempat anak terkenal sebagai anak yang rajin dan selalu datang awal di sekolah. Umumnya penyebab utama anak melakukan perilaku agresif, dipicu oleh imitasi anak terhadap perilaku orangtua. Kelima sampel memiliki orangtua yang sering memberikan hukuman fisik pada anak. Hukuman fisik ini dilakukan oleh ayah dan juga ibu anak. Hukuman yang diberikan bervariasi, memukul, mengunci anak di kamar mandi, dan meletakkan saus cabe di mulut anak. Terdapat pula pola intimidasi dan *bullying* yang dilakukan oleh saudara sekandung. Selain itu, pekerjaan orangtua dengan pendidikan yang

rendah juga ikut berkontribusi terhadap perkembangan anak. Kondisi masyarakat dengan strata sosial bawah memiliki banyak permasalahan psikis terkait dengan stress, kegagalan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dasar hidup termasuk rasa aman.

Penyebab lainnya adalah lingkungan sekitar yang kurang kondusif. Pada umumnya kelima anak tinggal di pemukiman padat penduduk dengan mayoritas latar belakang pendidikan dan pendapatan rendah. Mayoritas lingkungan tetangga anak gemar berkata-kata kasar, dan bermain tanpa aturan. Pemberian hukuman fisik pada anak bukanlah hal baru. Sehingga anak sering sekali meniru perilaku yang dilihatnya dari lingkungan. Penyebab agresif lainnya adalah keinginan untuk menarik perhatian. Pada usia dini anak haus akan perhatian orang-orang di sekitarnya. Kebutuhan ini belum dapat dipenuhi oleh orangtua anak. Mayoritas orang tua anak (ayah) bekerja hingga malam sehingga kurang waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Bahkan pada

salah satu anak, Ibu berperan sebagai orangtua tunggal menutupi keberadaan ayah. Selain itu posisi anak dalam keluarga juga mendukung keinginan untuk mendapat perhatian lebih, seperti salah satu anak yang menjadi anak tunggal, anak pertama yang baru memiliki adik, bahkan akan memiliki adik. Keinginan untuk diperhatikan ini terbawa hingga ke sekolah. Sehingga baik saat belajar maupun bermain anak berusaha menarik perhatian dengan melakukan perilaku agresif.

Sekolah mengidentifikasi perilaku agresif anak berdasarkan perilaku yang terlihat, yaitu: tidak bisa diam, konsentrasi mudah beralih, suka mengganggu teman, sering mengamuk, membuat keributan dalam kelas, berteriak-teriak, dan berkata-kata kasar. Perilaku ini terlihat dominan pada anak dan terlihat pada saat anak bermain maupun belajar dan terjadi hampir setiap hari. Minimnya pengetahuan guru dan keterbatasan tenaga menjadikan identifikasi perilaku agresif anak berdasarkan hal yang terlihat dominan, dan seringkali kurang men-

dalami hal-hal lain yang tidak terlihat, misal: sering tidak melihat keusilan anak saat belajar. Sekolah tidak menerapkan metode ataupun teknik khusus untuk mengurangi perilaku agresif anak, karena guru memandang perilaku yang dilakukan oleh siswa belum memerlukan penanganan khusus dan tergolong perilaku yang wajar. Pengetahuan guru terhadap metode khusus untuk menangani anak dengan perilaku agresif juga masih terbatas.

Strategi yang dilakukan oleh guru terdiri dari: (1) pemberian keteladanan; (2) pembiasaan; (3) pemberian *reward* saat anak menunjukkan perilaku terpuji dan *punishment* saat anak melakukan tindakan yang kurang berkenan; (4) menenangkan anak; dan (5) menanyakan perasaan anak. Indikator keberhasilan dalam menangani perilaku agresif anak, baik sekolah maupun orangtua tidak mempunyai standar khusus yang ditentukan secara baku, orang tua menganggap keberhasilan seorang anak dengan indikator yang terlihat saja. Seperti: anak bisa diam, anak

dapat mengikuti pelajaran, anak patuh perintah dan lain sebagainya. Indikator keberhasilan yang ditetapkan terkesan bersifat jangka pendek, karena fokus terhadap terjadinya perubahan perilaku anak, tanpa menyinggung peningkatan dalam prestasi belajar. Padahal dua hal ini berkaitan, perilaku agresif dapat menyebabkan anak terbatas dalam konsentrasi, jika perilaku ini bisa ditangani dengan baik maka tidak menutup kemungkinan prestasi belajar anak akan meningkat.

Bentuk kerjasama yang dijalin oleh sekolah dan orangtua hanya sebatas memanggil orangtua ke sekolah saat anak membuat masalah dan mendiskusikan permasalahan yang terjadi serta upaya untuk mengantisipasi perilaku agresif anak. Meskipun demikian, guru dan orangtua memandang kerjasama yang telah dijalin akan lebih efektif, bila orang tua juga ikut berpartisipasi aktif, karena waktu anak di rumah jauh lebih banyak daripada waktu anak di sekolah.

SIMPULAN

Bentuk perilaku agresif anak di PAUD Mustika Ceria, terdiri dari: agresif fisik, agresif yang meledak, agresif lisan dan agresif secara tak langsung. Bentuk perilaku agresif terlihat saat anak belajar maupun saat bermain. Kelima anak sering memicu terjadinya keributan di sekolah hampir setiap hari. Setiap anak memiliki bentuk perilaku agresif yang majemuk, bahkan ditemukan beberapa orang anak melakukan kebohongan untuk menutupi perbuatannya serta terdapat anak berperilaku agresif meledak yang berani memukul gurunya.

Perilaku agresif anak tidak mempengaruhi kemampuan dalam bersosialisasi. Kelima anak sering bermain dominan dan terlihat menjadi pemimpin dalam permainan. Hal ini berbanding terbalik dengan prestasi belajar anak. Kemampuan konsentrasi yang terbatas dalam belajar dan komitmen yang rendah dalam menyelesaikan tugas di sekolah menyebabkan kemampuan akademik terlihat berada di bawah rata-rata teman sekelasnya. Penyebab perilaku agresif anak terdiri dari: identifikasi terhadap anggota

keluarga yang berperilaku agresif, pengaruh lingkungan sekitar serta keinginan untuk menarik perhatian. Terlihat penyebab perilaku agresif anak tidak berdiri sendiri tapi saling *overlap*. Latar belakang anak yang berasal dari keluarga status sosial bawah menjadi kondisi penyebab perilaku agresif anak terlihat kompleks. Mayoritas orangtua memiliki pendidikan dan penghasilan yang rendah sehingga tidak mengetahui cara mendidik anak yang baik serta belum dapat memenuhi kebutuhan anak untuk hidup dalam lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang.

Sekolah tidak menerapkan strategi khusus untuk mengatasi perilaku agresif anak karena keterbatasan pengetahuan guru mengenai perilaku agresif anak. Strategi yang diterapkan adalah pembiasaan, pemberian keteladanan, *reinforcement* dan *punishment*, menenangkan anak saat mengamuk dan menenangkan perasaan anak. Guru terkadang tidak konsisten dalam menerapkan hukuman, dan ditemukan adanya pemberian hukuman fisik oleh guru pada siswa. Bentuk kerjasama yang dijalankan sekolah dan

orang tua hanyalah memanggil orang tua ke sekolah saat anak melakukan perilaku agresif dan mendiskusikan cara menanganinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Faturochman. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010.
- Jackman, Hilda L, *Early Childhood Education Fifth Edition*. USA: Wadsworth, 2012.
- Jensen, Eric. *Brain-Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak, Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan, (Edisi Revisi) terjemahan: Narulita Yusron*. Yogyakarta: Indeks, 2008.
- Linwood. Aline S. *Aggressive Behavior dalam www.healthline.com* diakses 2006.
- Massardi, Yudhistira ANM, *Berharap Loyang Menjadi Emas* dalam *Kurikulum 2013 Tanya Jawab dan Opini*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Knapp, P. E et.al. *Mastergeorge, A. Feasibility of Expanding Services for Very Young Children in the Public Mental Setting. Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* 46 (2): 152-161 dalam http://www.nccp.org/publications/pub_882.html, diakses 2007.
- Seagal, Marilyn, et al. *All About Child Care and Early Education*. USA: Nova Southeastern University Family Center, 2010.
- Seefeldt, Carol et.al. *Social Studies for the Preschool/Primary Child*. New Jersey: Merrill Pearson, 2010.
- Vaughn, Sharon dan Candace S Bos, *Strategies for teaching students with learning and behavior problem eight edition*. Boston: Pearson, 2012.
- Wirawan, Sarlito. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Zirpoli, T.J. *Behavior Management: Application For Teacher*. New York: Pearson Allyn Bacon Prentice Hall. 2008.